

UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER MELALUI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA PEMBELAJARAN PAI DI SD NEGERI 2 SEPANJANG

Eko Yusuf Wahyudi

Universitas Islam Raden Rahmat

Email : ekoyusufw@uniramalang.ac.id

Rokhmatul Ani

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Email: rokhmatulani@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis upaya yang dilakukan oleh SD Negeri 2 Sepanjang dalam membentuk karakter siswa melalui lingkungan sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter siswa terbentuk melalui interaksi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan sekolah yang kondusif dan dukungan guru PAI memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab. Meskipun menghadapi tantangan dari pengaruh eksternal, kolaborasi antara sekolah dan keluarga sangat dianjurkan untuk pengembangan karakter yang berkelanjutan. Penelitian ini juga didukung oleh teori pengembangan karakter, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak dini sebagai landasan moral bangsa.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pembentukan Karakter, Lingkungan Sekolah

Abstract

This article aims to analyze the efforts made by SD Negeri 2 Sepanjang in shaping students' character through the school environment in Islamic Religious Education (PAI) learning. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods that include observation, interviews, and documentation. The results indicate that students' character is shaped through interactions between the school environment, family, and community. A conducive school environment and the support of PAI teachers play a major role in instilling the values of honesty, respect, and responsibility. Although the challenges of external influences still exist, cooperation between schools and families is highly recommended for continuous character building. This study is also supported by the theory of character formation which emphasizes the importance of character education from an early age as the foundation of the nation's morals.

Keywords: PAI Learning, Character Formation, School Environment

PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern memiliki peran yang sangat signifikan, terutama di tengah perkembangan teknologi yang sangat pesat dan perubahan sosial yang cepat. Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku individu, khususnya para pelajar. Oleh karena itu, membentuk karakter siswa menjadi sangat penting, yang dapat dilakukan dengan memahami pengaruh lingkungan yang terkait dengan kegiatan sehari-hari.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang terencana dan sadar untuk menciptakan lingkungan serta proses belajar-mengajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mengembangkan potensi mereka. Dalam pasal 3, undang-undang ini menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan generasi bangsa yang bermartabat. Demi mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan potensi potensi setiap siswa agar memiliki individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang memiliki sikap yang baik serta bertanggung jawab (Gunawan, imam Malang, 2023)

Pendidikan memiliki peran yang amat sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa, dengan tujuan memberikan mereka landasan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. (Aswat,H., Onde, M., & Ayda 2022) Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam diri seseorang, seperti akhlak mulia, perilaku yang baik, dan hubungan sosial yang sehat.

Lingkungan sekolah merupakan bagian dari lingkungan pendidikan, yang berperan sebagai tempat dimana proses pembelajaran pada jenjang pendidikan menengah.¹ Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal pertama yang signifikan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Sekolah tidak hanya sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang meliputi perubahan sikap, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Lingkungan secara terminologi termasuk sebagai “ruang lingkup”, “sekitar”, dan “alam sekitar”, atau “masyarakat sekitar”. Secara etimologi, lingkungan mengacu pada semua hal yang bersama-sama mempengaruhi kehidupan makhluk hidup. Dengan kata lain, lingkungan mencakup segala sesuatu yang mengelilingi seseorang atau sesuatu, termasuk makhluk hidup dan kekuatan alam.²

1 Sovyan, Rois. *Manajemen tata ulang lingkungan menuju sekolah asri*. (Jawa barat: CV. Adanu Abimata, 2023). hal. 42

2 Dantje T. Sembel, *Toksikologi Lingkungan* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015), hal 1

Sekolah adalah institusi pendidikan formal yang menyediakan program bimbingan, intruksi dan bimbingan yang terstruktur untuk mendukung siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Hal ini mencakup berbagai aspek termasuk moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik-motorik. Sama seperti keluarga, sekolah juga berperan penting dalam pengaruh hasil belajar siswa. Sebagai lingkungan sosial kedua yang dialami siswa setelah keluarga, sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mereka.³

Muhammad Surya mengungkapkan bahwa “Lingkungan sekolah yang mendukung, baik dari segi fisik, sosial, dan psikologis, dapat mendorong dan meningkatkan motivasi untuk bekerja dengan sangat baik dan produktif.” Dengan demikian, sangat penting untuk menciptakan lingkungan fisik yang optimal, seperti menjaga kebersihan ruang kelas, menata ruangan dengan baik, dan menyediakan fasilitas yang memadai. Selain itu, aspek sosial dan psikologis, seperti interaksi antar sesama, dinamika kelompok, kepemimpinan, bimbingan, kesempatan untuk berkembang, dan rasa kebersamaan juga harus diperhatikan.⁴

Lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung setiap proses belajar siswa. Lingkungan ini tidak hanya mencakup aspek fisik, seperti penataan ruang, ketersediaan fasilitas, bahan ajar dan media pembelajaran, tetapi juga aspek sosial yang tidak kalah pentingnya. Hubungan antara siswa dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap suasana belajar dan dinamika sosial di sekolah.

Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif memberikan pengalaman belajar yang positif bagi para siswa. Lingkungan ini merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan dan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan terencana. Proses ini berlangsung dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang optimal bagi pendidik dan siswa-siswi sebagai pelaku utama dalam pendidikan.

2. PENGERTIAN KARAKTER

Menurut pengertian, istilah karakter “*karasso*” yang berarti pola dasar brasal dari bahasa Yunani, cetak biru atau tanda khas unik seperti sidik jari. Dalam konteks ini, karakter dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh campur tangan manusia, seperti ganasnya lautan dengan ombak yang besar dan angin yang menyertainya. Seseorang dengan karakter yang kuat adalah orang yang tidak membiarkan dirinya dikalahkan oleh situasi yang dihadapi. Sebaliknya, orang dengan karakter yang lemah adalah orang yang hanya menerima keadaan tanpa bisa menguasainya.⁵

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi yang menjelaskan tentang pembentukan karakter

3 Indah Nur Fazriah, Dkk “Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar PAI,” Jurnal Tarbiyah, vol. 2, no. 1, 2023,

4 Prio Utomo, dkk *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI* (Zahir Publishing, Yogyakarta, 2021), hal 43

5 Fadillah, Muhammad, & Lilif Muallifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Baihaqi)

Karakter adalah sifat-sifat yang baik, seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, keadilan, dan dapat dipercaya. Namun, tanpa keimanan yang kuat kepada Tuhan, karakter-karakter ini dapat melewati batas-batas ajaran agama. Sebagai contoh, toleransi harus dibatasi oleh iman. Seorang Muslim yang baik diperbolehkan untuk bertoleransi dengan pemeluk agama lain dalam hal muamalah atau kehidupan sosial, sambil menghormati hak-hak mereka selama tidak mengganggu keimanannya kepada Allah. Namun, seorang Muslim tidak boleh mentolerir kemusyrikan atau kemungkaran, karena setiap Muslim memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar.⁶

3. PEMBALAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam meraih tujuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses pembelajaran. Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran akan berpengaruh terhadap cara dan metode mengajar yang diterapkan.⁷

Kata “didik” berasal dari kata “pendidikan” yang mengandung arti tindakan, metode dan perilaku. Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan agama digunakan untuk merujuk pada pendidikan agama, yang dimaksudkan untuk membentuk individu-individu yang religius. Pendidikan agama tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tentang agama, tetapi juga menekankan pada aspek perasaan, sikap, nilai pribadi, dan aktivitas keyakinan.⁸

Pendidikan Islam pengembangan pada fisik dan spiritual berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian utama sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan dan penyempurnaan kepribadian anak. Hal ini mencakup dua aspek utama: pertama, aspek yang berorientasi pada jiwa untuk membentuk karakter anak, dan kedua, aspek yang ditujukan pada akal melalui ajaran Islam itu sendiri.⁹

Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran melalui prinsip-prinsip ajaran Islam yang melibatkan bimbingan dan pengasuhan terhadap setiap siswa. Pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk sikap dan nilai, terutama yang berkaitan dengan akhlak dan keagamaan. Tujuan utamanya adalah

6 Abdullah Sani, Ridwan & Muhammad Kadri. Pendidikan karakter mengembangkan karakter anak yang islami. Jakarta: PT Bumi Aksara. hal 8

7 Mohammad Ali, Ilmu dan Aplikasi Pendidikan (Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), hal. 137

8 Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 25

9 Sayid Habiburrahman, *Pendidikan Agama Islam 1*, (Palembang: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hal 12.

agar setiap siswa, setelah menyelesaikan pendidikannya, dapat memahami, merasakan, dan menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Di samping itu, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadikan agama sebagai pandangan hidup, yang membawa keselamatan dan kesejahteraan, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat.¹⁰

Secara umum, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga kuat dalam karakter dan moral. Dengan pendekatan yang komprehensif, pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik dapat menjadikan pribadi yang religius dan memiliki tanggung jawab. Melalui pengajaran yang sistematis dan berorientasi pada jiwa dan akal, pendidikan agama Islam berkontribusi besar dalam menciptakan generasi yang mampu menjalani kehidupan dengan prinsip-prinsip yang baik, membawa keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun akhirat.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan kondisi dan peristiwa yang sedang berlangsung.¹¹ Pendekatan ini dipilih karena data yang dikumpulkan akan disajikan dan dianalisis secara deskriptif, dengan tujuan memperoleh informasi mendalam tentang kondisi gejala atau fenomena pada saat penelitian dilakukan. Penelitian deskriptif dirancang untuk menentukan karakteristik suatu kondisi atau situasi pada saat penyelidikan.

Secara umum, penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua jenis: penelitian kualitatif yang tidak hanya bersifat interaktif tetapi juga non-interaktif. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang interaktif, yaitu penelitian mendalam yang menggunakan metode pengumpulan data secara langsung dari peserta dalam lingkungan alami mereka. Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang sah dan menyeluruh yang mencakup observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan di SD Negeri 2 Sepanjang untuk mengamati langsung interaksi, aktivitas pembelajaran PAI, dan lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan metode tanya jawab bersama: kepala sekolah, guru PAI, guru kelas dan siswa SD Negeri 2 Sepanjang. Wawancara ini bertujuan untuk mengeksplorasi informasi mendalam tentang upaya sekolah dalam membangun

¹⁰ Sayid Habiburrahman, Ibid. hal 13

¹¹ Widiyono, dkk., Konsep Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan (Kediri: Lembaga Chakra Brahmana Lentera, 2023), hal. 71

karakter melalui lingkungan sekolah dalam pembelajaran PAI. Dokumen yang dikumpulkan meliputi dokumen sekolah (kurikulum, rencana pelajaran, program sekolah), sejarah singkat pendirian sekolah, dan dokumen lain yang terkait dengan upaya pembangunan karakter di SD Negeri 2 Sepanjang.

Setelah data dikumpulkan secara komprehensif, dilakukan analisis data kualitatif. Proses Analisis data kualitatif adalah proses yang melibatkan pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam kategori yang dapat dikelola, sistematisasi, identifikasi pola yang lebih relevan, identifikasi aspek penting dan signifikan yang akan diteliti, serta penentuan informasi yang dapat dikomunikasikan atau disajikan kepada orang lain. Proses analisis ini dilakukan secara berulang dan reflektif untuk menjamin keabsahan dan konsisten temuan penelitian.

Hasil Penelitian

1. Karakter Siswa di SD Negeri 2 Sepanjang

Karakter merupakan sifat, perilaku, akhlak atau kepribadian individu yang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan dijadikan dasar dalam berpikir, bersikap, melihat, dan bertindak. Kebijakan tersebut meliputi berbagai nilai dan moral, seperti menjadi jujur, berani untuk bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain.¹²

Pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri 2 Sepanjang umumnya memiliki sifat-sifat karakter yang positif. Siswa menunjukkan sikap religius melalui partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, shalat bersama, dan perayaan hari raya Islam. Nilai kejujuran tercermin dalam partisipasi mereka dalam koperasi kejujuran yang memungkinkan siswa membeli barang tanpa pengawasan, dengan kejujuran sebagai prinsip utama.

Tanggung jawab juga terlihat dalam pelaksanaan tugas kelas seperti shift pembersihan dan menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu. Sebagian besar siswa juga menunjukkan sopan santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua dan pendidik. Interaksi sosial antar teman sebaya ditandai dengan kerja sama dan saling membantu, terutama dalam kegiatan kelompok dan kompetisi sekolah.

Namun, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan, seperti berbicara kasar kepada teman sebaya, kurang konsentrasi selama pelajaran, dan persahabatan yang selektif dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter belum sepenuhnya konsisten. Perilaku negatif tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang tidak mendukung dan keluarga yang tidak menegakkan nilai-nilai etika dan moral.

Oleh karena itu, karakter siswa merupakan hasil interaksi antara pengaruh lingkungan pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat strategi

¹² dikutip dalam Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter bagi Remaja," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, hlm. 259, melalui academia.edu.

pengembangan karakter melalui pendekatan holistik dan sistematis. Guru, sebagai garda terdepan pendidikan karakter, perlu diberdayakan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan kognisi tetapi juga keterampilan afektif dan psikomotorik.

2. **Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa**

Muhammad Surya mengungkapkan bahwa “Lingkungan sekolah yang mendukung, baik dari segi fisik, sosial, dan psikologis, dapat mendorong serta meningkatkan motivasi untuk bekerja dengan baik dan produktif.” Oleh sebab itu, penting untuk menciptakan lingkungan fisik yang optimal, seperti menjaga kebersihan ruangan, menata ruangan dengan baik, dan menyediakan fasilitas yang memadai. Selain itu, aspek sosial dan psikologis, seperti interaksi antar sesama, dinamika kelompok, kepemimpinan, bimbingan, kesempatan untuk berkembang, dan rasa kebersamaan juga harus diperhatikan.¹³

Lingkungan sekolah di SD Negeri 2 Sepanjang sangat mendukung pembentukan karakter siswa melalui teladan, pembentukan kebiasaan, dan atmosfer sosial yang kondusif. Guru merupakan teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai positif. Sikap disiplin, jujur, dan memiliki sikap bertanggung jawab yang ditunjukkan guru dalam kehidupan sehari-hari tercermin pada siswa mereka.

Nilai-nilai positif ditanamkan melalui praktik rutin, seperti berdoa sebelum dan setelah pelajaran, upacara bendera setiap Senin yang kaya akan pesan moral, dan penegakan aturan sekolah secara konsisten. Praktik-praktik ini bertujuan untuk menanamkan karakter melalui kebiasaan harian yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain pembelajaran di kelas, sekolah juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Seperti kegiatan pramuka melatih kemandirian dan kepemimpinan, kegiatan seni suara membangun kepercayaan diri dan kreativitas, sementara seni bela diri seperti pagar nusa mengajarkan sportivitas dan kerja sama tim. Suasana harmonis di antara siswa juga dikembangkan melalui kegiatan kelas yang kondusif.

Program anti-perundungan dan layanan konseling menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada kesejahteraan psikososial siswa. Guru dan guru kelas secara aktif memantau dan membimbing siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat edukatif dan korektif daripada hukuman.

Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter di sekolah ini. Sekolah secara rutin mengadakan pertemuan orang tua untuk membahas kemajuan siswa dan mendidik orang tua tentang pentingnya pengembangan karakter yang konsisten di rumah. Komunikasi dua arah ini menjadi kunci untuk menciptakan sinergi antara sekolah dan keluarga.

¹³Prio Utomo, dkk *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI* (Zahir Publishing, Yogyakarta, 2021), hal 43

3. Faktor-faktor Program Pembentukan Karakter dari Lingkungan Sekolah

Keberhasilan pendidikan karakter di SD Negeri 2 Sepanjang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor pertama adalah kurikulum yang integratif, di mana nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan sebagai muatan lokal, tetapi terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam, sebagai penjaga nilai-nilai moral dan spiritual, memainkan peran sentral dalam menggabungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Faktor kedua adalah kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Kegiatan kepramukaan, kesenian, dan olahraga memberikan ruang yang cukup luas untuk memupuk nilai-nilai seperti kerja sama, kepemimpinan, empati, dan sportivitas. Siswa yang aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut cenderung memiliki karakter yang lebih stabil dan terarah.

Faktor ketiga adalah dukungan fasilitas sekolah, seperti perpustakaan yang menyediakan literatur berkarakter, tempat ibadah yang bersih dan nyaman, serta koperasi kejujuran yang memberikan ruang untuk praktik kejujuran secara nyata. Lingkungan fisik yang teratur dan edukatif berkontribusi pada suasana belajar yang positif.

Faktor keempat adalah komitmen dan peran aktif kepala sekolah dan guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan suportif memungkinkan implementasi program karakter secara konsisten. Guru juga berperan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pelatih, pembimbing, dan teladan bagi siswa.

Namun demikian, ada beberapa kendala dalam pelaksanaan program karakter. Kebiasaan buruk yang dibawa dari rumah, seperti berkata kasar atau malas belajar, menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program sekolah juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, peningkatan literasi orang tua dalam pendidikan karakter menjadi hal yang perlu diperhatikan ke depannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif di SD Negeri 2 Sepanjang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter Siswa: Secara umum, siswa SD Negeri 2 Sepanjang menunjukkan karakter positif seperti religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun. Namun demikian, masih terdapat perilaku negatif pada beberapa siswa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keluarga, yang mengindikasikan perlunya penguatan strategi pengembangan karakter.
2. Peran Lingkungan Sekolah: Lingkungan sekolah di SD Negeri 2 Sepanjang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan guru, pembentukan kebiasaan positif (berdoa, upacara bendera, tata tertib sekolah), kegiatan ekstrakurikuler

(pramuka, kesenian, bela diri), program antiperundungan, layanan konseling, dan keterlibatan orang tua.

3. Faktor pendukung dan penghambat: Keberhasilan program pembangunan karakter dipengaruhi oleh kurikulum yang integratif, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung, fasilitas sekolah yang memadai, serta komitmen kepala sekolah dan guru. Faktor penghambatnya antara lain kebiasaan buruk siswa di rumah dan kurangnya keterlibatan orang tua, yang mengindikasikan perlunya peningkatan literasi orang tua dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, SD Negeri 2 Sepanjang telah berupaya membangun karakter siswa melalui lingkungan sekolah yang kondusif dan program-program yang terintegrasi. Namun demikian, diperlukan upaya yang berkesinambungan dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan & Muhammad Kadri. *Pendidikan karakter mengembangkan karakter anak yang islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ali, Mohammad. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT Imperial Bhakti Utama.

- Aswat, H., Onde, M., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7664-9236.
- Fadillah, Muhammad, & Khorida, Lilif Mualifatu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Fazriah, Indah Nur, Dkk. "Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar PAI," *Jurnal Tarbiyah*, vol. 2, no. 1, 2023.
- Gunawan, imam. (2023). *Landasan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nur Ahyat, "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2017, hal. 25.
- Sayid, Habiburrahman. (2022). *Pendidikan Agama Islam 1*. Palembang: CV Feniks Muda Sejahtera.
- Sembel, Dantje T. (2015). *Toksikologi Lingkungan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sovyan, Rois. (2023). *Manajemen tata ulang lingkungan menuju sekolah asri*. Jawa barat: CV. Adanu Abimata.
- Utomo, Prio, dkk. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Wahidin, Unang. (2017). "Pendidikan Karakter bagi Remaja." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, hlm. 259. dikutip dalam academia.edu.
- Widiyono, dkk. (2023). *Konsep Dasar Metodologi Penelitian Keperawatan*. Kediri: Lembaga Chakra Brahmana Lentera.